

# **BAB I**

## **PEDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kesehatan merupakan suatu keadaan fisik, mental dan sosial sempurna tidak ada cacat dan terbebas dari penyakit. (WHO 2018). Menurut UU kesehatan No 36 tahun 2009 kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Setiap orang berhak atas kesehatan. Kesehatan bagi anak tidak terlepas dari pengertian kesehatan secara umum. Kesehatan disini meliputi kesehatan badan, rohani, dan sosial, tidak terbatas hanya bebas dari penyakit, cacat, dan kelemahan.

Masa bayi merupakan masa keemasan sekaligus masa kritis perkembangan seseorang. Dikatakan masa kritis karena pada masa ini bayi sangat peka terhadap lingkungan dan dikatakan masa keemasan karena masa bayi berlangsung sangat singkat dan tidak dapat diulang kembali. Masa bayi adalah masa keemasan sekaligus masa kritis perkembangan seseorang. Dikatakan masa kritis karena pada masa ini bayi sangat peka terhadap lingkungan dan dikatakan masa keemasan karena masa bayi berlangsung sangat singkat dan tidak dapat diulang kembali. Yang disebut bayi biasanya usia 0-24 bulan atau ada yang menyebutkan juga 0-12 bulan. Setiap bayi mengalami tahap pertumbuhan dan perkembangan dalam masa hidupnya. Pertumbuhan dan perkembangan merupakan proses yang berkesinambungan, bersifat kontinyu dan pertumbuhan merupakan bagian dari proses perkembangan (Departemen Kesehatan, 2010).

Penyakit yang sering terjadi pada usia 0-36 bulan adalah salah satu yang angka kejadiannya terus meningkat yaitu diare. Pengeluaran feses yang meningkat pada anak yang menderita diare, mengharuskan orangtua lebih sering mengganti popok jika popok tidak segera diganti akan menimbulkan kemerahan disekitar genetalia yaitu ruam popok. Popok dan bayi merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Popok bisa membuat bayi tenang juga justru menjadi sumber kerewelan bayi. Dan semua itu bergantung dari seberapa jeli orangtua mendeteksi kehadiran ruam popok. Di antara sejumlah gangguan kulit pada bayi ruam popok adalah yang paling sering terjadi pada bayi dan balita. Biasanya ruam kulit ini membuat merasa gatal. disebut ruam popok (*diaper rash*) karena gangguan popok, yaitu sekitar alat kelamin, bokong serta pangkal paha bagian dalam, ruam popok memang tidak mengancam jiwa tetapi jika tidak segera diatasi ruam popok akan menjadi infeksi dan sangat mengganggu si kecil. Ruam popok dikenal dengan sebutan diaper rash atau kemerahan pada bagian yang tertutup popok atau pampers yaitu sekitar alat kelamin dan bokong serta pangkal paha bagian dalam. Ruam popok ini sangat membuat si kecil tidak nyaman karena merasa gatal. (Surinah, 2010).

Ruam popok dapat diartikan sebagai infeksi kulit karena paparan urine dan kotoran yang berkepanjangan ditambah dengan tekanan dan gesekan popok yang bersifat disposable (diapers). Tanda dan gejala ruam popok bervariasi dari yang ringan sampai yang berat. Pada gejala awal kelainan derajat ringan seperti kemerahan ringan di kulit pada daerah sekitar penggunaan popok yang bersifat terbatas, disertai dengan lecet atau luka ringan pada kulit, berkilat,

kadang mirip luka bakar, timbul bintik-bintik merah kadang membasah dan bengkak pada daerah yang paling lama berkontak dengan popok seperti paha. Kelainan yang meliputi daerah kulit yang luas (Maryunani, 2010).

Ruam popok atau sering disebut dengan *Diaper Rash* merupakan ruam merah terang disebabkan oleh iritasi dari kulit yang terkena urine atau kotoran yang berlangsung lama di bawah popok anak. Kulit bayi masih sensitif disebabkan fungsi-fungsinya yang masih terus berkembang terutama pada lapisan epidermis atau lapisan terluar kulit. Bagian ini yang memberikan perlindungan alami pada kulit dari lingkungan sekitar (Muslihatun, 2010).

Meskipun ruam popok bukan merupakan penyakit yang mematikan, tetapi bila diabaikan akan mengganggu tumbuh kembang anak. Disaat anak tumbuh dewasa bercak bekas ruam popok masih akan membekas dan anak akan merasakan malu itu akan mempengaruhi psikologis anak, sebagai upaya orang tua seharusnya mencegah terjadinya ruam popok dengan cara melakukan perawatan pada daerah tertutup popok. (Jennifa, dkk 2014)

Gangguan kulit ini biasanya menyerang bagian tubuh bayi yang tertutup popok. Daerah yang terserang biasanya area genitalia, area sekitar anus, lipatan paha, dan pantat (Wahyuni, 2013). Setidaknya 50% bayi yang menggunakan popok mengalami hal ini. Mulai terjadi pada usia beberapa minggu hingga 18 bulan (terbanyak terjadi di usia bayi 6-9 bulan) (Rahmat hidayat, 2011).

Dampak terburuk dari penggunaan popok selain mengganggu kesehatan kulit juga dapat mengganggu perkembangan pertumbuhan bayi. Bayi yang menderita ruam popok akan mengalami gangguan seperti rewel dan sulit tidur (Arifin dalam Januarti, 2014).

Selain itu terdapat beberapa faktor yaitu kurang menjaga kebersihan, gaya hidup kurang sehat, jarang mengganti *diapers* ketika sudah penuh dengan urin ataupun fekesnya dan juga kurangnya penerapan *toilet training* sejak dini oleh orang tuanya. *Toilet training* perlu diajarkan sejak dini karena dengan menanamkan kebiasaan ini anak dapat BAB dan BAK secara mandiri pada tempatnya, sehingga hal ini dapat berdampak mengurangi penggunaan *diapers* yang memicu munculnya *diaper rash*. Dari hasil wawancara dengan orang tua bayi, apabila bayinya terkena *diaper rash* hanya mengatasinya dengan dibasuh air hangat dan juga diberikan bedak. Menurut Meliyana & Hikmalia (2017) apabila ruam bayi diatasi dengan bedak mengakibatkan kondisi yang lebih parah karena gumpalan bedak bisa bercampur dengan keringat dan menjadikan kulit bayi lebih gatal karena penyumbatan saluran kelenjar keringat dan juga merupakan media yang sangat baik untuk pertumbuhan dan perkembangan bakteri penyebab infeksi pada kulit bayi. Pemakaian bedak pada kulit bayi juga dapat mengakibatkan kulit kering sedangkan bila dipakaikan pada bagian kemaluan bedak bisa menggumpal dan menutupi muara saluran kemih, sehingga bayi bisa saja mengalami infeksi.

Salah satu penanganan *diaper rash* yang dapat dilakukan dengan secara alami yaitu dengan pemberian *coconut oil* atau minyak kelapa untuk mengatasi

*diaper rash*. *Coconut oil* adalah minyak kelapa murni yang hanya bisa dibuat dengan bahan kelapa segar non-kopra, pengelolaannya tidak menggunakan bahan kimia dan tidak menggunakan pemanasan yang tinggi serta tidak dilakukan pemurnian lebih lanjut, karena minyak kelapa murni sangat alami dan stabil jika digunakan dalam beberapa tahun kedepan (Meliyana & Hikmalia, 2011).

Virgin Coconut Oil (VCO) merupakan salah satu olahan daging kelapa yang mempunyai banyak fungsi sebagai salah satu terapi topikal untuk kulit bayi. VCO diolah secara tradisional atau tanpa campuran bahan kimia senyawa esensial yang terkandung dalam VCO akan tetap utuh. VCO akan beraksi dengan bakteri-bakteri pada kulit bayi dan akan menghasilkan asam lemak bebas yang menyerupai kandungan sebum, sebum sendiri mempunyai kandungan asam lemak rantai yang berfungsi melindungi kulit dari patogen. Selain berfungsi melindungi kulit dari patogen asam lemak juga berfungsi membuat lingkungan kulit menjadi asam sehingga dapat menghalang bakteri-bakteri penyebab penyakit kulit lain seperti ruam popok salah satu nya. (Cahyanti dkk,2015).

Dari hasil beberapa penelitian disimpulkan bahwa, penggunaan *coconut oil* lebih efektif dalam perawatan *diaper rash*, karena *coconut oil* mengandung asam lemak jenuh sehingga mudah masuk ke dalam lapisan kulit dalam dan mempertahankan kelenturan serta kekenyalan kulit. *Coconut oil* juga merupakan solusi yang aman untuk mencegah kekeringan, pengelupasan kulit (Rakhmawati, 2016).

Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2009 prevalensi iritasi kulit (ruam popok) pada bayi cukup tinggi yaitu 25% dari 6.840.507.000 bayi yang lahir di dunia kebanyakan menderita iritasi kulit (ruam popok) akibat penggunaan popok. Angka terbanyak ditemukan pada usia 6-12 bulan. Kimberly A Hori, MD dan John Mersch, MD, FAAP menyebutkan bahwa 10-20% diaper dermatitis dijumpai pada praktek spesialis anak di Amerika. Sedangkan prevalensi pada bayi berkisar antara 7-35%, dengan angka terbanyak pada usia 9-12 bulan (Rahmat dalam Pontoh, 2014).

Insiden ruam popok di Indonesia mencapai 7-35%, yang menimpa bayi laki-laki dan perempuan berusia dibawah tiga tahun (Kabarbisnis, 2010). Angka kejadian *diaper rash* di Indonesia sendiri telah mencapai 7-35%, yang menimpa bayi laki-laki dan perempuan berusia kurang dari tiga tahun dari angka kelahiran 4.746.438 dari jumlah perempuan 2.322.652 dan jumlah laki-laki 2.423.786 (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Pemerintah memperkirakan jumlah anak balita (bawah lima tahun) Indonesia mencapai 10% dari populasi penduduk. Jika jumlah penduduknya 220-240 juta jiwa, maka setidaknya ada 22 juta balita di Indonesia, dan 1/3 dari jumlah bayi di Indonesia mengalami ruam popok (Hidayat, 2011).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, dari Setianingsih & Hasanah (2017) didapat hasil bahwa terjadi penurunan derajat *diaper rash* pada bayi umur 0-12 bulan, setelah dilakukan pemberian *olive oil* selama 5 hari pagi dan sore sekitar 2,5 ml *olive oil* (minyak zaitun) dengan

sampel 36 bayi dengan *diaper rash* derajat 1 yang mengalami kesembuhan 25 bayi (69,9%) dan 11 bayi (21,6%) mengalami peningkatan *diaper rash* derajat 2. Penelitian yang dilakukan Jennifa, Atik, & Purwaningsih (2014) didapatkan hasil dari pengolesan VCO (*Virgin Coconut oil*) selama 21 hari dengan sampel 14 bayi dengan *diaper rash* derajat ringan yang mengalami kesembuhan 12 bayi (85,7%) dan 2 bayi (14,3%) yang tetap mengalami *diaper rash* derajat 2. Penelitian yang dilakukan Nurlaelatul, Hartini, & Astuti (2016) dengan pengolesan selama 5 hari menggunakan *nigella sativa oil* (minyak jinten hitam) dari sampel 18 bayi dengan *diaper rash* derajat 2, didapat hasil 17 bayi mengalami *diaper rash* derajat 1 dan 1 bayi masih mengalami derajat 2. Penelitian yang dilakukan oleh Iimran (2017) dengan pengolesan menggunakan *baby oil*, menggunakan sampel 10 bayi dengan *diaper rash* derajat 1 didapatkan hasil bahwa 7 bayi (70%) mengalami kesembuhan dan 3 bayi (30%) mengalami peningkatan *diaper rash* derajat 2. Yang kelima penelitian yang dilakukan Watti & Weny (2014) dengan terapi *coconut oil* selama 4 hari pagi dan sore dari 30 sampel bayi dengan *diaper rash* derajat 3, sebanyak 27 bayi (90%) mengalami kesembuhan *diaper rash* dan 3 bayi (10%) mengalami *diaper rash* derajat 1.

Kemudian dilanjutkan penelitian yang dilakukan Meliyana & Hikmalia (2017) dengan pengaplikasian *coconut oil* selama 4 hari pagi dan sore sebanyak 2 ml dari 16 sampel bayi didapat hasil 7 bayi (43,8%) mengalami kesembuhan, 7 bayi (43,8%) mengalami *diaper rash* derajat 1 dan 2 bayi (12,5%) mengalami *diaper rash* derajat 2, hal ini dikarena kurangnya menjaga kebersihan dari

orang tua bayi dan tidak segera mengganti *diapers* bayi ketika sudah penuh urin dan feses.

Berdasarkan prasurevey yang telah dilakukan peneliti di desa Pungkalan yang terletak di Pekon Tuguratu didapatkan data, dari 10 orang bayi yang menggunakan popok 6 diantaranya mengalami ruam yang di akibatkan penggunaan popok. Berdasarkan fenomena tersebut penulis tertarik untuk menerapkan *Virgin Coconut Oil* (VCO) terhadap pencegahan ruam popok pada bayi di Ruang Anak Rumah Sakit Umum Daerah Piringsewu.

## **B. Batasan Masalah**

Batasan masalah pada karya tulis ilmiah berbasis studi kasus ini dibatasi pada Penggunaan VCO (*Virgin Coconut Oil*) Sebagai Pencegahan Ruam Popok pada bayi di ruang anak RSUD pringsewu.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penulisan karya tulis ilmiah dengan ide berupa inovasi tentang “Penggunaan VCO (*Virgin Coconut Oil*) Sebagai Pencegahan Ruam Popok pada bayi di ruang anak RSUD Pringsewu ”

## **D. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Mengidentifikasi penerapan *Virgin Cococnut Oil* (VCO) terhadap pencegahan ruam popok pada bayi di ruang anak RSUD Pringsewu.



## 2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian keperawatan pada bayi yang mengalami ruam popok sebelum diberikan *Virgin Coconut Oil* (VCO)
- b. Melakukan pengkajian keperawatan pada bayi yang mengalami ruam popok setelah pemberian *Virgin Coconut Oil* (VCO)
- c. Mengidentifikasi penerapan *Virgin Cococnut Oil* (VCO) terhadap pencegahan RUAM POPOK pada bayi di ruang anak RSUD Pringsewu

## E. Manfaat

### 1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat menjadi bahan masukan atau sumbangan ilmu pengetahuan bidang ilmu keperawatan, khususnya dalam meningkatkan ilmu pengetahuan

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Perawat

Menambah pengetahuan dan sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian yang selanjutnya, Penelitian ini bermanfaat untuk menjadi salah satu bahan pembelajaran dan pengetahuan tambahan, dan untuk diaplikasikan dalam kegiatan sehari-hari.

#### b. Bagi Rumah Sakit

Sebagai referensi, tolak ukur dan memberikan data tambahan tentang prevalensi dalam memberikan penerapan pencegahan ruam popok pada bayi dan balita.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Menambah informasi, Penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya, dan referensi perpustakaan institusi pendidikan Universitas Muhammadiyah Pringsewu Lampung fakultas Kesehatan.

d. BagiKlien

Diharapkan dapat memberikan pemahaman kepadakeluarga terutama paraibutentang pentingnyamemperhatikantanda-tanda dan cara pencegahan yang dapat mempengaruhi terjadinya ruam popok/iritasi kulit pada balita sehingga diharapkan ibu bisa menerapkan hasil penelitian yang diteliti.